

## MENEGUHKAN KONSEP ISLAM NUSANTARA SEBAGAI PERSPEKTIF ALTERNATIF KONTRA IDEOLOGI RADIKALISME DAN TERORISME

### Abstrak

Kita sangat memerlukan narasi-narasi alternatif yang mampu melumpuhkan propaganda kaum ekstremis dan reproduksi narasi kekerasan. Tema Islam Nusantara ini jadi sangat penting karena dua hal. Pertama, konteks global. Konteks global ini harus jadi keprihatinan bersama karena Islam sebagai agama rahmatan lil alamin telah dicemarkan sedemikian rupa oleh kelompok-kelompok ekstrem, dengan menampilkan wajah Islam yang beringas dan menyeramkan. Mereka menganggap hanya paham dan kelompok mereka yang paling benar, sedangkan paham dan kelompok lain dianggap sesat dan kafir sekalipun sesama Muslim. Kelompok ini kemudian dikenal dengan al-takfiriyyun. Kedua, konteks nasional. Harus diakui konteks global tersebut juga menjalar ke ruang republik. Secara ideologis dan teologis, paradigma "Negara Islam" bukanlah hal yang baru dalam perjalanan sejarah republik. Mereka yang mengamini ideologi tersebut sudah tumbuh benih-benihnya sejak lama dan terus berkembang meskipun secara sembunyi-sembunyi.

**Kata Kunci:** *narasi alternatif, islam nusantara, konteks global, konteks nasional*

### Abstract

*We urgently need alternative narratives capable of crippling extremist propaganda and the reproduction of violent narratives. Islamic Nusantara theme is so very important for two things. First, the global context. This global context should be a common concern because Islam as a religion of rahmatan lil alamin has been polluted in such a way by extremist groups, displaying a violent and sinister face of Islam. They consider only their true understandings and groups, whereas other groups and ideals are perceived as heretics and infidels even among Muslims. This group became known as al-takfiriyyun. Second, the national context. Admittedly, the global context also spread to the republic's space. Ideologically and theologically, the "Islamic State" paradigm is nothing new in the course of the republic's history. Those who adhere to the ideology have grown its seeds for a long time and continue to grow despite the clandestine.*

**Keywords:** *alternative narrative, islamic nusantara, global context, national context*

**Mahathir Muhammad Iqbal**

*Email : Iqbalz\_mm@yahoo.com*

*Universitas Islam Raden Rahmat  
Malang*

## PENDAHULUAN

Ketika artikel esai ini ditulis, ancaman radikalisme yang termanifestasikan dalam aksi terorisme masih menjadi bayangan hitam di dunia global. Belum lama ini, misalnya, truk besar berisi senjata dan granat melaju kencang ke arah kerumunan warga Kota Nice, Prancis.<sup>1</sup> Layaknya *Juggernaut*, meminjam istilah Anthony Giddens, truk besar itu melibas tanpa ampun orang-orang yang berkumpul di Promenade de Anglais untuk merayakan Hari Bastille.

Nyaris tidak ada yang menyangka metode teror dilakukan dengan menggunakan truk seperti yang terjadi di Nice. Persis seperti dulu juga sangat sedikit yang dapat membayangkan serangan teror bisa dilakukan dengan cara menabrakkan pesawat ke menara kembar WTC (World Trade Center) di New York. Sebagaimana pada pengujung abad 19 orang-orang juga terkejut dengan aksi-aksi teror di Rusia yang menggunakan metode bom bunuh diri.

Pada November 2015 yang lalu, Paris dihantam bom bunuh diri di luar stadion Prancis Stade de France. Akibatnya, 158 orang meninggal dunia akibat serangan ini.<sup>2</sup> Di Belgia, yang dikenal dengan istilah

“bom Brussels”, Puluhan tewas dalam serangan bunuh diri di dua lokasi.<sup>3</sup>

Tak hanya berhenti disitu. Seolah membenarkan sebuah adagium bahwa “kekejian tak mengenal tempat”, kota suci Madinah pun tak luput dari serangan teror. Seperti yang telah diberitakan, Kementerian Dalam Negeri Arab Saudi merilis identitas pelaku bom bunuh diri yang menewaskan empat orang di markas keamanan dekat Masjid Nabawi, Madinah.<sup>4</sup>

Bagaimanakah dengan di Indonesia? Beberapa waktu yang lalu, kita sempat terkaget karena adanya kasus-kasus hilangnya beberapa orang dengan ragam profesi diduga terjatuh jaringan radikalisme. Tiba-tiba kita dihebohkan oleh kehadiran kelompok Gafatar (Gerakan Fajar Nusantara) yang ditengarai sebagai “NII gaya baru”.

Di Solo, pada 5 Juli 2016, seorang pelaku bom bunuh diri tewas setelah meledakkan diri di halaman kantor Mapolresta Solo, Jawa Tengah, sekitar pukul 07.35 Waktu Indonesia Barat.<sup>5</sup> Ironisnya, sebagian besar dari pelaku terorisme ini adalah anak-anak muda yang

<sup>1</sup><http://internasional.kompas.com/read/2016/07/15/06522301/teror.di.perancis.truk.hantam.kerumunan.tewaskan.sedikitnya.73.orang>

<sup>2</sup><http://news.liputan6.com/read/2365583/153-orang-tewas-dalam-6-serangan-teror-di-paris>

<sup>3</sup>[http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/03/160322\\_live\\_brussels](http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/03/160322_live_brussels)

<sup>4</sup><http://tv.liputan6.com/read/2548377/video-ini-identitas-pelaku-bom-bunuh-diri-madinah>

<sup>5</sup>[http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/07/160705\\_indonesia\\_solo\\_bom](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/07/160705_indonesia_solo_bom)

berada pada usia produktif, sebagian juga terpelajar.

Jadi, akibat negaranya kacau, banyak pemuda yang hidupnya juga kacau. Ketika mereka bertemu dengan gagasan dan paham keagamaan yang menawarkan "jihad" melawan "orang kafir" sebagai jalan menebus dosa dan sekaligus ke surga, mereka melihat peluang untuk mengubah nasib, dari posisi tidak jelas dan tidak berguna menjadi pahlawan pembela umat dengan imbalan surga.<sup>6</sup>

Senyampang itu, mata dunia terus terbelalak dengan berbagai tindakan *ngawur* para teroris seperti tingkah pola biadab ISIS. Sungguh suatu perbuatan yang tak masuk akal yang mengusik tanya, ajaran apa yang membuat mereka ini bertindak sedemikian kacau. Cobalah kita baca, seorang pemuda di Suriah menembak mati ibu kandungnya di hadapan khalayak ramai lantaran ibunya melarangnya bergabung dengan ISIS.<sup>7</sup>

ISIS adalah gerakan radikalisme yang fenomenal. Karena dia mampu menyebarkan ideologinya menembus batas-batas benua dan Negara. Kita simak perkembangan gerakan ini di Indonesia. Sampai 2014, seperti yang dikutip oleh Reno Muhammad dalam bukunya, Ketua

Badan Nasional Penanggulangan Teror (BNPT) Ansyaad Mbai, mengemukakan bahwa ada konsentrasi kelompok jaringan teroris yang tersebar di antero Indonesia. Di Sumatera Utara dan Aceh terdapat Qoidah Aminah yang terdiri dari kelompok Dulmatin (Jamaah Islamiyah/JI), Mustafa (JI/Jamaah Ansarut tauhid/JAT), Abdullah Sonata (Komite Penanggulangan Krisis/Kompak), Aman Abdul Rahman dan Abu Omar (Negara Islam Indonesia/NII), serta kelompok penyandang dana untuk kegiatan terorisme dalam kasus perampokan CIMB Medan, Sumatera Utara.

Ada pula kelompok Mujahid Indonesia Barat di Lampung, NII di Kalimantan Selatan, Mujahid Indonesia Timur pimpinan Daeng Koro Santoso di Poso, Sulawesi Tengah, dan kelompok Asmar di Sulawesi. Di Ambn ada kelompok Walid, JAT di bali, juga kelompok Bima di Nusa Tenggara Barat. Di Jawa, ada Mujahidin Indonesia Barat (MIB) pimpinan Abu Omar dan Abu Roban, NII Tasikmalaya, dan kelompok jaringan Solo, Jawa Tengah. Mereka juga tersebar di Bima (Nusa Tenggara Barat), Bengkulu, Sulawesi, Bekasi, Depok, Ciputat, dan Tangerang Selatan (Banten). Semua jaringan terror itu bertanggung jawab atas

<sup>6</sup> Hidayat, komaruddin, "Terorisme dan Negara Gagal", *Kompas*, 28 November 2015. Hal 6

<sup>7</sup> Siroj, Said Aqil, "Deradikalisasi Nusantara", *Kompas*, 20 Januari 2016. Hal 6

terlibatnya 56 WNI yang bergabung dengan kelompok radikal ISIS.<sup>8</sup>

Yang patut segera digarisbawahi adalah fenomena radikalisme bukanlah sebuah fenomena khas Islam. Seperti yang dicatat oleh Karen Amstrong, radikalisme adalah fakta global dan telah mengemuka dalam setiap kepercayaan-kepercayaan besar, sebagai reaksi terhadap permasalahan modernitas kita. Ada Yahudi, Kristen, Hindu, Buddha, Sikh, dan Konfusianisme yang radikal. Karen Amstrong bahkan mencatat bahwa dalam internal Kristen, gerakan radikal muncul pertama kali di Amerika Serikat pada awal abad ke-20. Jadi, yang ingin dikatakan oleh Amstrong adalah radikalisme bukanlah suatu gerakan yang sifatnya monolitik.<sup>9</sup>

Berbicara mengenai fundamentalisme, harus diakui memang selalu tak mudah. Karena dia, sekali lagi, sesuatu yang kompleks dan berhubungan saling berkelindan dengan perkembangan tatanan politik global. Bassam Tibi bahkan berpendapat bahwa fundamentalisme hanyalah satu jenis dari fenomena global yang baru dalam politik dunia. Isunya pada masing-masing kasus adalah suatu ideologi politik, bukan agama yang secara sangat sinis dikaitkan dengan ideologi itu.

<sup>8</sup> Muhammad, Reno. *ISIS: Mengungkap Fakta Terorisme Berlabel Islam* (Noura Books, 2014). Hal 63.

<sup>9</sup> Amstrong, Karen. *ISLAM: Sejarah Singkat* (Penerbit Jendela Yogyakarta, 2002). Hal 192-193.

Pendapatnya lebih lanjut, fundamentalisme merupakan sebuah gejala ideologi tentang “benturan peradaban”.<sup>10</sup>

Tapi tulisan ini tak hendak untuk mengelaborasi sesuatu yang kompleks itu lebih jauh. Lebih sederhana, tulisan ini hanya ingin sekedar menawarkan sebuah konsep alternatif untuk melawan ideologi radikal yang termanifestasikan dalam aksi-aksi terorisme.

### **Ancaman Gerakan Fundamentalisme dan Radikalisme di Indonesia**

Gerakan radikalisme bukannya tanpa pengaruh. Pada Oktober 2017, Alvara Research Center bersama Yayasan Mata Air merilis sebuah hasil penelitian bertajuk “Potensi Radikalisme Dikalangan Profesional Indonesia”<sup>11</sup>. Hasilnya: (1). Persentase profesional yang tidak pendukung pemimpin nonmuslim yang terpilih secara demokratis bias dikatakan

<sup>10</sup> Tibi, Bassam. *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru* (Tiara Wacana Yogya, 2000). Hal 2.

<sup>11</sup> <http://www.duniapendidikan.id/2017/11/radikalisme-dikalangan-profesional.html> (Diakses pada 14 April 2018). Penelitian ini memiliki lima tujuan yaitu mengukur persepsi profesional terhadap ulama, ormas islam, isu-isu sosial, relasi agama dengan negara, dan isu negara islam dan khilafah. Penelitian menggunakan metode campuran atau *mixed-method* secara kuantitatif menggunakan survei dan kualitatif melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Survei dilakukan mulai 10 September sampai 5 Oktober 2017 di enam kota besar di Indonesia, yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, dan Makassar.

cukup besar (29.7%), terutama dari kategori PNS; (2). Ada sebanyak 27.6% professional yang mendukung Perda Syari'ah karena dianggap tepat untuk mengakomodir penganut agama mayoritas; mayoritas berasal dari PNS dan Swasta; (3). Persentase professional yang setuju dengan Negara Islam perlu diperjuangkan untuk penerapan Islam secara kaffah mencapai 29.6%. PNS dan pegawai swasta yang menyatakan setuju bahwa Negara Islam harus perjuangkan untuk penerapan Islam secara kaffah lebih tinggi di banding BUMN; (4). Mayoritas professional menyatakan bahwa Pancasila sebagai ideology yang tepat untuk Negara Indonesia (84.5%), namun memilih ideology Islam bias dikatakan cukup tinggi (15.5%). PNS yang menyatakan ideology Pancasila lebih tepat disbanding Ideologi Islam, lebih besar disbanding Swasta dan BUMN; (5). Profesional yang setuju dengan khilafah sebagai bentuk ideal Indonesia disbanding NKRI paling besar dikalangan PNS (22.2%), kemudian Swasta (17%). Mayoritas professional tidak setuju untuk berjihad menegakkan Negara Islam/khilafah, namun yang setuju untuk berjihad jumlahnya juga cukup besar (19.6%).

Tampaknya, tidak berhenti di kalangan profesional, radikalisme juga telah mengancam kalangan kaum terdidik.

Setidaknya itu yang tergambar dari penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Convey Indonesia. Penelitian yang berjudul “ API DALAM SEKAM: KEBERAGAMAAN GEN Z” itu berhasil memotret bahwa pada level opini, siswa dan mahasiswa cenderung memiliki pandangan keagamaan yang intoleran. Hal tersebut tercermin dari persebaran antara opini radikal, toleransi eksternal, dan toleransi internal siswa. Dari ketiga kategori tersebut, pandangan keagamaan siswa yang paling intoleran terdapat pada opini radikal (58.5%) disusul opini intoleransi internal (51.1%) dan opini intoleransi eksternal (34.3%). Sedangkan dari sisi aksi, nampak bahwa siswa/mahasiswa memiliki perilaku keagamaan yang cenderung moderat/toleran. Mereka yang termasuk dalam kategori aksi radikal, hanya 7.0% dan aksi intoleransi eksternal 17.3%. Namun pada aksi intoleransi internal, cenderung lebih tinggi, yaitu 34.1%.<sup>12</sup>

Penanda lain yang identik dan lebih jelas tentang merebaknya intoleransi dan radikalisme terekan dalam survei Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdibud) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 2017 di

---

<sup>12</sup> <https://conveyindonesia.com/api-dalam-sekam-intoleransi/> (Diakses Pada 14 April 2018).

dua kota: Singkawang (Kalimantan Barat) dan Salatiga (Jawa Tengah). Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa sekitar 25 persen siswa merasa lebih nyaman berteman dengan teman yang satu keyakinan dengan mereka. Dari penelitian tersebut sekitar 20 persen dari responden hanya bersedia untuk memilih ketua OSIS yang satu agama dengan mereka.

Hal serupa juga ditemukan pada survei yang dilakukan oleh The Wahid Institute yang berlangsung pada tahun 2016. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari total 1.520 responden di 34 provinsi, sekitar 59,9 persen memiliki kelompok yang dibenci, seperti nonmuslim, Tionghoa, dan komunis.

Lebih jauh lagi, dari berbagai penelitian, seperti yang dikutip oleh Fathurrahman Ghufon, radikalisme juga mengancam eksistensi generasi milenial. Kita bisa sebut misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Anas Zaidi dari LIPI yang menampakkan bahwa paham radikal telah menguasai kampus-kampus besar di Indonesia. Survey yang dilakukan oleh BNPT juga menyebutkan bahwa sebesar 39% mahasiswa sudah terpapar oleh paham radikalisme. Terakhir, sebuah penelitian bertajuk “Literatur KeIslaman Generasi Milenial” yang dilakukan oleh pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, bekerjasama dengan PPIM UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta dan PusPIDep Yogyakarta pada tahun 2017, menghasilkan sebuah narasi bahwa gerakan jihadi, tahriri, dan salafi, mulai mendominasi di banyak PT, dimana gerakan-gerakan tersebut menjadi embrio tumbuh suburnya radikalisme dan ekstremisme.<sup>13</sup>

Terakhir, survei Pew Research Project memperlihatkan mayoritas masyarakat Indonesia (79 persen) tidak mendukung keberadaan NIIS. Tingkat resistensi paling tinggi ditunjukkan Lebanon, Israel, Jordania, dan Palestina. Namun, ada sekitar 4 persen penduduk Indonesia yang bersikap sebaliknya. Artinya, diperkirakan kurang lebih 10 juta simpatisan dan pendukung NIIS. Rendahnya dukungan warga Indonesia terhadap NIIS dikonfirmasi oleh survei SMRC.<sup>14</sup>

Dalam konteks inilah, seperti yang dikemukakan oleh Fajar Riza Ul Haq, kita sangat memerlukan narasi-narasi alternatif yang mampu melumpuhkan propaganda kaum ekstremis dan reproduksi narasi kekerasan. Memakai bahasa Khaled Abou el-Fadl, narasi alternatif yang dimaksud harus bisa merebut (kembali) narasi kata-kata kunci, seperti khilafah, negara Islam,

<sup>13</sup> Fathurrahman Ghufon, Selamatkan Mahasiswa Dari Jebakan Radikalisme, *Kompas* (24 februari 2018) 7.

<sup>14</sup> Fajar Riza Ul haq, Minoritas Yang Mengancam, *Kompas* (13 Februari 2016) 6.

jihad, dan hijrah dari dominasi narasi kaum ekstremis. Ketidakadilan politik dan ketimpangan kemakmuran yang terus melebar tak bisa diabaikan karena inilah yang mengerek bendera kaum ekstremis seiring pengerasan narasi-narasi keagamaan maupun ideologi politiknya.

Mereka tak sungkan membunuh warga tidak berdosa, sering kali korbannya adalah orang-orang yang seagama dengan pelaku. Gudang memori kolektif generasi muda Muslim perlu disodori narasi-narasi keagamaan yang lebih positif sehingga mereka punya preferensi yang kaya. Tidak gampang terbius propaganda menyesatkan. Pemikiran ini berkembang dalam sebuah lokakarya ahli penyusunan kontra narasi ekstremisme di Semarang yang difasilitasi sebuah lembaga berbasis di Abu Dhabi.

### **Reaktualisasi Islam Nusantara Sebagai Narasi Kontra Ideologi Radikalisme**

Sekedar meyegarkan ingatan kita, Mukhtamar Nahdlatul Ulama yang digelar 1-5 Agustus di Jombang, Jawa Timur yang telah lalu, mengangkat tema "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia". Tema ini diangkat dalam rangka meneguhkan posisi NU sebagai ormas Islam yang menjunjung tinggi moderasi dan toleransi dalam rangka memperkukuh solidaritas keindonesiaan dan kemanusiaan universal.

Tema ini jadi sangat penting karena dua hal. Pertama, konteks global. Negara Islam di Irak dan Suriah (NIIS) jadi momok global yang makin menakutkan. Di tengah protes keras dunia terhadap NIIS, mereka tidak menyusutkan aksi brutalnya. Bulan Ramadhan yang hakikatnya suci dan mulia justru digunakan NIIS untuk menebarkan teror di Kuwait, Tunisia, dan Mesir. Konteks global ini harus jadi keprihatinan bersama karena Islam sebagai agama rahmatan lil alamin telah dicemarkan sedemikian rupa oleh NIIS, dan kelompok ekstrem lain, dengan menampilkan wajah Islam yang beringas dan menyeramkan. Mereka menganggap hanya paham dan kelompok mereka yang paling benar, sedangkan paham dan kelompok lain dianggap sesat dan kafir sekalipun sesama Muslim. Kelompok ini kemudian dikenal dengan al-takfiriyyun. Kedua, konteks nasional. Harus diakui konteks global tersebut juga menjalar ke ruang republik. Secara ideologis dan teologis, paradigma "Negara Islam" bukanlah hal yang baru dalam perjalanan sejarah republik. Mereka yang mengamini ideologi tersebut sudah tumbuh benih-benihnya sejak lama dan terus berkembang meskipun secara sembunyi-sembunyi.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Misrawi, Zuhairi, "Meneguhkan Islam Nusantara", *Kompas*, 1 Agustus 2015. Hal 6

Apa yang diistilahkan dengan “Islam Nusantara” itu sendiri pada hakikatnya adalah bukanlah sebuah konsep baru. Islam Nusantara hanyalah sebuah konsep untuk mempermudah ikhtiar supaya ekspresi keberislaman muslim Indonesia tidak tercerabut dari akar kultural bangsa yang kita miliki. Dengan kata lain, secara faktual, Islam kini menjadi agama mayoritas di Indonesia. Sebagai agama universal, Islam telah membawa peradabannya sendiri yang berakar kuat pada tradisi yang sangat panjang sejak masa Rasulullah. Tetapi ketika bersentuhan dengan situasi lokal dan partikular, peradaban Islam itu tetap mempertahankan esensinya yang sejati, walaupun secara instrumental menampilkan bentuk-bentuk yang instrumental. Menurut Hasan Muarif Abary, seperti dikutip oleh Nor Huda, masa-masa datang, tumbuh, serta berkembangnya Islam serta unsur-unsur budaya Islam di Nusantara, menghasilkan dan meninggalkan peradaban yang secara ideologis bersumber pada *kitabullah* dan sunnah rasul. Sementara itu, secara fisik, memperlihatkan anasir yang berkesinambungan dengan unsur kebudayaan pra-Islam.<sup>16</sup>

Dalam nafas yang sama, Islam Nusantara sebenarnya adalah gerakan

pribumisasi Islam yang menjadi sistem dakwah para Walisongo dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa pada sekitar abad XV dan XVI yang berdasar pada tiga prinsip utama, yakni: moderasi (*tawassuth*), menjaga keseimbangan (*tawazun*), dan toleran (*tasamuh*). Penyebaran Islam dengan menghargai tradisi memang perlu dilakukan karena tradisi tiap-tiap masyarakat di berbagai daerah di seluruh belahan dunia tidaklah sama. Sehingga, pribumisasi Islam merupakan sistem dakwah yang mampu mengatasi masalah perbedaan tradisi dan budaya di semua tempat.<sup>17</sup> Oleh karenanya, meski kita mengimani bahwa Islam itu tunggal, tetapi boleh jadi ekspresi keberislaman seseorang itu, meminjam istilah Ulil Abshar Abdhalla, warna-warni.<sup>18</sup>

Islam Indonesia sejatinya adalah salah satu dari beragamnya ekspresi keberislaman yang warna-warni itu. Kebiasaan mentransformasikan ajaran Islam ke dalam konteks budaya Indonesia menjadikan Islam Indonesia kaya akan pemahaman, pemaknaan, penafsiran, dan penampilan. Hal ini sangat berbeda dengan Islam Arab Saudi yang sangat rigid terhadap tradisi, budaya, maupun

<sup>16</sup> Huda, Nur. *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia* (AR-Ruzz Media Yogyakarta, 2007). Hal 42-43.

<sup>17</sup> Setiawan, Zudi. *Nasionalisme NU* (Aneka Ilmu Semarang, 2007). Hal 221.

<sup>18</sup> Abdalla, Ulil Abshar. *Menjadi Muslim Liberal* (JIL dan Freedom Institute Jakarta, 2005). Hal 39.



perkembangan zaman. Islam Indonesia adalah Islam yang luwes dan fleksibel. Bahkan bias disebut sebagai keberIslaman yang kreatif.<sup>19</sup>

Segera juga harus ditambahkan, bahwa harus dipahami bahwa Islam yang datang ke Indonesia juga memiliki strategi dan kesiapan tersendiri antara lain: *Pertama*, Islam datang dengan mempertimbangkan tradisi, tradisi berseberangan apapun tidak dilawan tetapi mencoba diapresiasi kemudian dijadikan sarana pengembangan Islam; *Kedua*, Islam datang dengan tidak mengusik agama atau kepercayaan apapun, sehingga dapat hidup berdampingan dengan mereka; *Ketiga*, Islam datang mendinamisir tradisi yang sudah usang, sehingga Islam diterima sebagai tradisi dan diterima sebagai agama; *Keempat*, Islam menjadi agama yang mentradisi, sehingga orang tidak bisa meninggalkan Islam dalam kehidupan mereka.<sup>20</sup>

Hadirnya Islam Nusantara ini memiliki implikasi besar dan mendalam terhadap kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Hal ini ditandai antara lain dengan: Pertama, dengan kuatnya hubungan

agama dengan tradisi dan bumi yang dipijak (tanah air) maka sejak awal Islam ini gigih menolak imperialisme atau penjajahan bangsa asing. Bahkan pesantren dalam sejarah eksistensinya, telah menjadi basis perlawanan terhadap segala bentuk imperialisme, baik imperialisme politik maupun imperialisme kebudayaan berupa hedonisme dan konsumerisme. Kedua, sejak awal Islam Nusantara turut aktif dalam membela kemerdekaan, mendirikan negara termasuk ikut menyusun konstitusi yang bersifat nasional dan tetap berpijak pada agama dan tradisi, sehingga lahirlah Pancasila sebagaikonsensus bersama menjelang bangsa ini merdeka. Ketiga, dengan kecintaannya pada tradisi dan tanah air, Islam ini terbukti dalam sejarah bahwa Islam tidak pernah memberontak terhadap pemerintah yang absah (subversif), karena pemberontakan ini dianggap penghianatan terhadap negara yang telah dibangun bersama.

Dengan kenyataan ini ada baiknya saat ini jaringan Islam Nusantara yang telah terbentuk selama beberapa abad itu diaktualisasikan kembali. Ini akan lebih kuat ketika seluruh organisasi Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang mengaku Islam Nusantara ini bersatu melakukan kerja sama. Ini bukan sebagai langkah mundur, tetapi justru sebagai pijakan untuk maju ke depan.

<sup>19</sup> Mujamil, Qomar. *Fajar Baru Islam Indonesia? Kajian Komprehensif Atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara* (Mizan Pustaka, 2012). Hal 22-23.

<sup>20</sup> Iqbal, Mahathir Muhammad, "Reaktualisasi Islam Nusantara", *Koran Pagi*, 22 Oktober 2015. Hal

Semakin jauh rancangan kita ke depan, kita semakin dituntut untuk mencari pijakan yang kuat agar loncatan kita sampai pada arah yang dituju. Dengan memiliki akar dan legitimasi itu program yang kita rencanakan untuk membangun Islam yang toleran, dan apresiatif terhadap budaya lokal serta peduli terhadap nasib masyarakat setempat akan tercapai.

Islam yang diperkenalkan bukanlah Islam yang mengancam, tetapi Islam yang memberi pengharapan, memberikan perlindungan dan memberikan dorongan serta motivasi untuk kehidupan, baik di dunia serta di akhirat. Disitulah peran para rohaniawan para ulama itu sangat dibutuhkan agar kehidupan yang dibangun lebih berisi dan bermakna.

Dalam konteks inilah, mengetengahkan kembali gagasan dan konsep Islam Nusantara menjadi penting dan mendesak. Islam Nusantara adalah konsep Islam yang tak bisa menerima dan menolerir paham radikalisme yang berisi agenda kekerasan yang mengatasnamakan Islam.

Dunia bahkan sudah mengakui Islam Nusantara sebagai jawaban bagi masa depan Islam dunia, yang menghadirkan semangat persaudaraan dan perlindungan terhadap kaum minoritas dan pihak berbeda agama atau keyakinan.

Islam Nusantara adalah Islam yang memberikan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), termasuk kepada minoritas. Islam Nusantara merupakan produk kearifan lokal yang digagas segolongan besar ulama pemimpin pondok pesantren di desa-desa di Tanah Air bersama KH. Hasyim Asy'ari pada masa kolonial, yang bercciri khas seragam dan unik.

Konsep Islam Nusantara yang dikembangkan Nahdlatul Ulama saat ini juga menunjukkan bahwa Islam yang dikembangkan para ulama di Indonesia selalu bisa berdampingan dengan siapa pun secara damai. Bahkan, saat ini banyak ulama dari Timur Tengah yang datang ke Indonesia untuk belajar mengenai konsep Islam Nusantara.

### **Kesimpulan**

Tema Islam Nusantara ini jadi sangat penting karena dua hal.

1. Konteks global. Konteks global ini harus jadi keprihatinan bersama karena Islam sebagai agama rahmatan lil alamin telah dicemarkan sedemikian rupa oleh kelompok-kelompok ekstrem, dengan menampilkan wajah Islam yang beringas dan menyeramkan. Mereka menganggap hanya paham dan kelompok mereka yang paling benar, sedangkan paham dan kelompok lain

dianggap sesat dan kafir sekalipun sesama Muslim. Kelompok ini kemudian dikenal dengan al-takfiriyyun.

2. Konteks nasional. Harus diakui konteks global tersebut juga menjalar ke ruang republik. Secara ideologis dan teologis, paradigma "Negara Islam" bukanlah hal yang baru dalam perjalanan sejarah republik. Mereka yang mengamini ideologi tersebut sudah tumbuh benih-benihnya sejak lama dan terus berkembang meskipun secara sembunyi-sembunyi.

#### Daftar Pustaka

- Amstrong, Karen. (2002). *ISLAM: Sejarah Singkat*. Penerbit Jendela Yogyakarta
- Abdalla, Ulil Abshar. (2005). *Menjadi Muslim Liberal*. JIL dan Freedom Institute Jakarta.
- Huda, Nor. (2007). *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*. AR-Ruzz Media Yogyakarta, 2007.
- Muhammad, Reno. (2014). *ISIS: Mengungkap Fakta Terorisme Berlabel Islam*. Noura Books.
- Tibi, Bassam. (2000). *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*. Tiara Wacana Yogya.
- Setiawan, Zudi. (2007). *Nasionalisme NU*. Aneka Ilmu Semarang.
- Mujamil, Qomar. (2012). *Fajar Baru Islam Indonesia? Kajian Komprehensif Atas*

*Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*. Mizan Pustaka

#### Sumber Dari Internet

- <http://internasional.kompas.com/read/2016/07/15/06522301/teror.di.perancis.truk.hantam.kerumunan.tewaskan.sedikitnya.73.orang> (Diakses Pada 18 April 2018).
- <http://www.duniapendidikan.id/2017/11/radikalisme-dikalangan-profesional.html> (Diakses pada 14 April 2018).
- <http://news.liputan6.com/read/2365583/153-orang-tewas-dalam-6-serangan-teror-di-paris> (Diakses Pada 18 April 2018).
- [http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/03/160322\\_live\\_brussels](http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/03/160322_live_brussels) (Diakses Pada 18 April 2018).
- <http://tv.liputan6.com/read/2548377/video-ini-identitas-pelaku-bom-bunuh-diri-madinah> (Diakses Pada 18 April 2018).
- [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/07/160705\\_indonesia\\_solo\\_bom](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/07/160705_indonesia_solo_bom) (Diakses Pada 18 April 2018).
- <https://conveyindonesia.com/api-dalam-sekam-intoleransi/> (Diakses Pada 14 April 2018).

#### Artikel Dari Koran

- Fathurrahman Ghufron, "Selamatkan Mahasiswa Dari Jebakan Radikalisme", *Kompas* 24 februari 2018. Hal 7.

- Haq, Fajar Riza Ul, “Minoritas Yang Mengancam”, *Kompas*, 13 Februari 2016. Hal 6
- Haq, Fajar Riza Ul, “Dunia Tanpa Kaum Ekstremis”, *Kompas*, 29 Maret 2016. Hal 7
- Hidayat, komaruddin, “Terorisme dan Negara Gagal”, *Kompas*, 28 November 2015. Hal 6
- Iqbal, Mahathir Muhammad, “Reaktualisasi Islam Nusantara”, *Koran Pagi*, 22 Oktober 2015. Hal 6.
- Misrawi, Zuhairi, “Meneguhkan Islam Nusantara”, *Kompas*, 1 Agustus 2015. Hal 6
- Misrawi, Zuhairi, “Melumpuhkan NIIS”, *Kompas*, 27 januari 2016. Hal 7.
- Misrawi, Zuhairi, “Ancaman Global NIIS”, *Kompas*, 19 November 2015. Hal 7
- Siroj, Said Aqil, “Deradikalisasi Nusantara”, *Kompas*, 20 Januari 2016. Hal 6
- Zaini, A Helmi Faishal, “Islam Nusantara Untuk Perdamaian Dunia”, *Kompas*, 10 Mei 2016. Hal 7.